

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN

Oleh

Ria Saputri

Universitas Nahdlatul Wathan
riasaputri.unwmataram@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dengan fokus pemerolehan morfologi dan sintaksis. Pengambilan data dilakukan pada anak usia 3 tahun. Adapun teknik yang digunakan dalam mencari data adalah teknik pancing, yang dalam referensi lain disebut metode cakap disertai teknik rekam. Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa pemerolehan morfologi meliputi penggunaan afiks, yaitu prefiks {di-}, sufiks {-an}, sufiks {-kan} yang sering muncul sebagai {-in}, konfiks {di-kan} yang muncul sebagai {di-in}. Sedangkan pemerolehan sintaksis meliputi kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Selain itu, pemerolehan bahasa yang terkait dengan angka, waktu, dan warna belum mampu dikuasai. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak 3 tahun pada tataran morfologi berupa prefiks dan sufiks dan pemerolehan sintaksis meliputi kalimat deklaratif dan imperatif. Pemerolehan ini tidak hanya dipengaruhi oleh bekal kodrati yang dibawanya sejak lahir, namun harus didukung dengan lingkungan anak.

Kata Kunci: *pemerolehan, bahasa anak, morfologi, sintaksis*

A. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa anak atau yang biasa disebut akuisisi bahasa menunjukkan adanya potensi yang dapat diukur dalam otak manusia, khususnya anak-anak. Seperti yang diketahui, Chomsky secara terang-terangan mengatakan bahwa anak memang telah dibekali kemampuan tersebut sejak lahir atau biasa disebut bekal kodrati (Sundjono, 2000:30). Senada dengan Chomsky, Harras dan Bachari (2009:35) mengemukakan bahwa secara relatif, agak mudah untuk menunjukkan bahwa manusia secara bawaan diprogram untuk memperoleh bahasa. Bagian yang sukar adalah menemukan secara tepat apa sebenarnya bakat atau bawaan (*innate*) itu. Namun, pendapat di atas tidak serta merta diterima karena menurut beberapa peneliti, penentu pemerolehan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan yang biasa disebut LAD (*Language Acquisition Device*). Sebagai penentang pendapat Chomsky, tokoh dari behaviorisme dan kognitivisme masing-masing memiliki pendapat berbeda mengenai faktor penentu pemerolehan dan perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan dalam berbagai referensi tentang pemerolehan bahasa anak, maka sebagai langkah sederhana dilakukan pengamatan yang berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa anak yang berada dalam tataran umur 2-5 tahun. Dari beberapa lingkup pengamatan, penulis mencoba memaparkan secara universal masalah yang diamati di lapangan. Beberapa masalah yang ditemukan berkaitan dengan pemerolehan morfologi dan pemerolehan sintaksis.

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) (Sundjono, 2010:225).

1. Beberapa Hipotesis Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa anak secara garis besar tercakup dalam tiga hipotesis berikut ini.

a. Hipotesis Nurani

Hipotesis nurani menunjukkan bahwa setiap bahasawan tentu mampu memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat dalam

bahasanya karena dia telah menurankan atau “menyimpan dalam nuraninya” akan tata bahasa bahasanya itu menjadi kompetensi (kecakapan) bahasanya; juga telah menguasai kemampuan-kemampuan performansi (pelaksanaan bahasa itu).

b. Hipotesis Tabularasa

Menurut hipotesis tabularasa, semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu.

c. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Dalam kognitifisme, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh kanak-kanak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya, (Chaer, 2003:168-178)

2. Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Menurut Indah dan Abdurrahman (2008:111), pemerolehan fonologi, morfologi, dan sintaksis dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Proses pemerolehan fonologi pada anak dimulai dari tahap *cooing* sebagai tahapan di mana anak mulai dapat membedakan bunyi-bunyi untuk selanjutnya mengarah pada memahami persepsi (speech perception). Untuk itu, diperlukan pendekatan berkesinambungan (*the continuity approach*) dan pendekatan tak berkesinambungan (*the discontinuity approach*). Adapun tahapannya meliputi penghilangan konsonan akhir, pengurangan kelompok konsisntan, penghilangan silabi, dan reduplikasi.

b. Pada proses pemerolehan morfologi, anak melakukan deferensiasi kelas kata yang meliputi pembentukan kata jamak, pembentukan imbuhan dan perubahan kata kerja. Selain itu, anak akan memahami hukum pemerolehan yang meliputi pemahaman bentuk dan macam makna kata berdasarkan konteks, membedakan kata-kata tugas dan imbuhan, membuat generalisasi, memperhatikan akhiran dan awalan, serta memahami aturan penempatan kata.

c. Pemerolehan sintaksis menurut Teori Pivot (Indah dan Abdurrahman, 2008:111), ditandai dengan kecendrungan anak menggunakan

kata-kata fungsii yang bercirikan sebagai berikut.

1. Terdapat pada awal atau akhir kalimat,
2. Jumlahnya terbatas,
3. Jarang memunculkan kata baru,
4. Tidak muncul sendirian,
5. Tidak muncul bersamaan dalam satu kalimat, dan
6. Selalu merujuk pada kata-kata lain.

B. METODE PENELITIAN

Data diri anak yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini yaitu anak berusia 3 tahun. Data yang diperoleh peneliti dipaparkan secara deskriptif dengan menunjukkan dialog-dialog antara peneliti (Ria Saputri: RS) dengan anak yang dijadikan objek penelitian (Aufa Amalia :AA) disertai dengan keterangan waktu berlangsungnya pembicaraan. Selain RS dan AA, terdapat beberapa partisipan yang mendukung pengumpulan data ini. Partisipan tersebut tidak lain adalah saudara, ibu, dan staf pengajar yang bekerja di lembaga bimbingan belajar milik orang tua Aufa. Dalam percakapan, masing-masing partisipan ini ditandai dengan kode AF (Abang Fathur), UM (Ummi Maya), dan MN (Mbak Nurma). Pengambilan data dilakukan pada hari Selasa tanggal 27 September 2011, pukul 17.59 di rumah Aufa Amalia. Adapun teknik yang digunakan dalam mencari data adalah teknik pancing, yang dalam referensi lain disebut metode cakap. Metode cakap adalah metode penyediaan data dengan cara memunculkan percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2005:95). Untuk memudahkan pengelolaan data, metode pengumpulan data ini disertai dengan teknik rekam dan catat. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu rekaman berdurasi 22:25 di dalam ruangan dan rekaman berdurasi 18:16 di luar ruangan. Pembagian ini disebabkan pengkondisian keinginan anak untuk berekspres.

C. PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa anak Aufa Amalia akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Pemerolehan Morfologi

Pemerolehan morfologi Aufa nampak pada penggunaan afiks, khususnya prefiks. Penggunaan kata-kata berafiks ini sedikit unik, namun hal ini berlaku secara universal menurut Sundjono (2000:157). Aufa sudah cukup lancar menggunakan prefiks {di-}, sufiks {-an}, sufiks {-kan} yang sering muncul sebagai {-in}, konfiks {di-kan} yang muncul sebagai {di-in} pada kata-kata berikut.

RS :Giginya ompong dong.
 AA :[ndak. cuman diginiin] (12:54)
 AA :[aufa nanti nyanyi di sekolah pelangit itu] (14:41)
 RS :Oh, apa lagi yang dinyanyiin?
 AA :[nanti diajarin sama bu guru lagi] (14:44)
 RS :Emang ada adeknya?
 AA :[ndak punya] (17:32)
 AA :[belum dibuatin sama umi] (17:41)

Tabel 1: Data Pemerolehan Morfologi

No	Data I	Data II
1	ambilin	anuin
2	diajarin	Digituin
3	tembak-tembakan	Diginiin
4		Diginiin
5		Diajarin
6		Dibuatin

Kata-kata di atas, dapat ditemukan pada percakapan-percakapan berikut.

Data I :

AA : [ambilin bolanya]! (00:45)
 RS : mana bolanya?
 AF :Bang Fathur sudah bias naik sepeda.
 RS :Kalau Aufa?
 AA :[aufa diajarin sepeda kecil sama yusuf, warna pink warnanya] (04:12)
 RS :Ini kamarnya siapa?
 AA :[kamarnya aufa]
 RS :Bobo sendiri?
 AA :[diajarin] (04:33)
 RS :Apa itu di dalamnya Fa? Ayok apa di dalamnya? Kita main tebak-tebakan.
 AA :[tembak-tembakan adanya] (16:20)
 RS :Tembak-tembakan adanya? Nggak ada tebak-tebakan?
 AA :[ndak ada]
 RS :Itu isinya lonceng kecil
 AA :[ia sudah rusak jadinya] (16:48)

Data II

RS :Mana Bang Yusuf?
 AA :[ada di rumah]
 RS :Sudah kasitau Bang Yusuf?
 AA :[sudah]
 AA :[anuin lagi] (00:49)
 RS :Ntar giginya ompong
 AA :[digituin] (08:59)

Berdasarkan data-data di atas, ditemukan kenyataan bahwa potensi afiksasi yang dimiliki oleh Aufa cukup besar (lihat pemerolehan bahasa Echa dalam Sundjono, 2000:157 dan 170).

Berdasarkan pendapat Slobin (1973), Sundjono (2000: 171) memberikan pernyataan bahwa dari segi teori pemerolehan bahasa, sufiks pada awal pemerolehan berkaitan dengan prinsip universal yang menyatakan bahwa nosi semantik realisasi gramatikal dalam bentuk sufiks atau bentuk pos-posisi dikusai lebih awal daripada bentuk prefiks atau bentuk pre-posisi. Namun, berdasarkan data yang disajikan sebelumnya, Aufa cukup seimbang menyajikan keduanya, baik prefiks maupun sufiks.

2) Pemerolehan Sintaksis

Seperti yang dikemukakan oleh Sundjono (2000:159) bahwa perkembangan bahasa anak tidak merayap dari dua ke tiga kata saja, tetapi juga ke multi kata. Di samping ungkapan-ungkapan stereotype dan yang bahkan belum tentu dimengerti artinya. Hal ini juga terlihat pada pemerolehan bahasa Aufa yang sudah menunjukkan kemampuan untuk mengucapkan kalimat deklaratif dan kalimat imperative. Berbeda dengan Echa, Aufa justru masih tidak banyak mengeluarkan kalimat interogatif. Berikut ini beberapa kalimat deklaratif dan imperative yang telah mampu diucapkan oleh Aufa.

a. Kalimat Deklaratif

AA:[abi juga punya kamera] (00:01)
 RS :Mana dong kameranya? Simpan mana?
 AA:[disimpan di kantong abi] (00:05)
 RS :Simpan di kantong abi.
 AA:[aufa punya kantong] (00:08)

RS :Uh, Ammah kenaq.
 AA:[makanya berdiri] (15;35)
 RS :Dong rusak bolanya.
 AA:[ndak. ndak bias. cuman bolanya boneka] (15:43)
 RS :O...karena bolanya boneka?
 AA:[ini bola boneka, ndak rusak] (15:53)
 RS :Nggak bisa bocor ya?
 AA:[cuman bisanya robek] (15:58)

Pada percakapan di atas, Aufa menyajikan kalimat-kalimat bersifat deklaratif dengan mengikuti pola percakapan dengan baik. Terlepas dari benar atau salahnya makna dari ujaran yang diucapkan, Aufa telah cukup menguasai kalimat deklaratif.

b. Kalimat Imperatif

Data I

AA : [ambilin bolanya]! (00:45)
 RS : mana bolanya?
 RS :Uh, Ammah kenaq.
 AA :[makanya berdiri] (15;35)
 AA :[ayok lempar bolanya. 1.2.3] (17:58)
 RS :1 2 3.. Buang lagi!
 AA :[bu guru di situ, aufa di sini] (18:10)
 AA :[aufa nendang ya] (18:21)

Berdasarkan percakapan yang disajikan di atas, kalimat imperatif telah mampu diucapkan oleh Aufa disertai dengan intonasi yang tepat. Walaupun tanpa disertai partikel yang berfungsi memperhalus perintah, kalimat imperatif yang diucapkan telah menunjukkan bahwa telah mampu mengucapkan dan menempatkan pemakaian kalimat deklaratif dan imperatif.

Selain pemerolehan sintaksis berupa kalimat deklaratif dan kalimat imperatif, data pengamatan menunjukkan bahwa Aufa telah mampu mengucapkan kalimat negatif dengan baik, meskipun kata-kata yang digunakan adalah {ndak} sebagai pengganti {idak}. Selain itu, Aufa telah mampu mengucapkan penanda definitif {-nya} dan klitik {-nya}, dan deiksis, khususnya deiksis lokatif {sana} dan {sini}. Berikut ini percakapan yang mendukung paparan di atas.

Data I:

c. Kalimat Negatif

RS :Apa itu di dalamnya Fa? Ayok apa di dalamnya? Kita main tebak-tebakan.
 AA:[tebak-tebakan adanya] (16:20)
 RS :Tembak-tebakan adanya? Nggak ada tebak-tebakan?

AA:[ndak ada]
 RS:Itu isinya lonceng kecil
 AA:[ia sudah rusak jadinya] (16:48)
 RS :Uh, Ammah kenaq.
 AA:[makanya berdiri] (15;35)
 RS :Dong rusak bolanya.
 AA:[ndak. ndak bias. cuman bolanya boneka] (15:43)
 RS :O...karena bolanya boneka?
 AA:[ini bola boneka, ndak rusak] (15:53)
 RS :Nggak bias bocor ya?
 AA:[cuman bisanya robek] (15:58)

d) Penanda Definitif dan Klitik

AA:[makanya berdiri] (15;35)
 RS :Dong rusak bolanya.
 AA:[ndak. ndak bias. cuman bolanya boneka] (15:43)
 RS :O...karena bolanya boneka?
 AA:[ini bola boneka, ndak rusak] (15:53)
 RS :Nggak bias bocor ya?
 AA:[cuman bisanya robek] (15:58)

RS :Apa itu di dalamnya Fa? Ayok apa di dalamnya? Kita main tebak-tebakan.
 AA:[tebak-tebakan adanya] (16:20)
 RS :Tembak-tebakan adanya? Nggak ada tebak-tebakan?

AA:[ndak ada]
 RS:Itu isinya lonceng kecil
 AA:[ia sudah rusak jadinya] (16:48)

e) Deiksis Lokatif

AA:[ayok lempar bolanya. 1.2.3] (17:58)
 RS :1 2 3.. Buang lagi!
 AA:[bu guru di situ, aufa di sini] (18:10)
 AA:[aufa nendang ya] (18:21)

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, penulis hanya memfokuskan masalah pada pemerolehan morfologi dan sintaksis. Dengan melihat dan mencoba menganalisis kemampuan Aufa dalam hal pemerolehan

bahasanya, Afa termasuk anak yang pemerolehan tercakup dalam ukuran universal. Hal ini diperkirakan karena Afa tinggal dalam lingkungan yang cukup kondusif. Afa tumbuh dalam lingkungan yang terbiasa berhadapan dengan pelajar yang mengikuti bimbingan belajar yang dikelola orang tuanya. Namun, perlu juga diketahui bahwa terdapat hal unik yang penulis temukan dalam pemerolehan bahasa Afa, ketika ditanya tentang hal-hal yang mengacu pada jumlah/angka, waktu, dan warna (data terlampir), Afa masih terkesan belum memahami tuturan yang menjadi jawabannya. Hal unik lainnya adalah dialek yang digunakan Afa lebih mendekati dialek bahasa Jawa dibanding dialek Sasak atau Aceh yang merupakan daerah asal orang tuanya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak 3 tahun pada tataran morfologi berupa prefiks dan sufiks dan pemerolehan sintaksis meliputi kalimat deklaratif dan imperatif. Pemerolehan bahasa pada anak, tidak hanya dipengaruhi oleh bekal kodrati yang dibawanya sejak lahir, namun harus didukung dengan lingkungan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harras, Kholid A. dan Bachari. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Indah, Rohmani Nur dan Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik: Konsep dan Isu Umum*. Malang: UIN Malang Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.